

Analisis *Catcalling* Terhadap *Compliment* Dalam Teori *Speech Act*

Iflah Iflah; Martani Huseini; Kinkin Yuliaty Subarsa Putri

Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi
iflah.iflah@gmail.com, martani0703@yahoo.com, kinkinsubarsa@unj.ac.id

Diterima 18 Januari 2021 / Disetujui 13 Desember 2021

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the influence of catcalling on body image state, evaluation appearance and self-objectification on compliment in speech act theory. This phenomenon hoped been able to become a people reasoning in social behavior life also government policy and regulation of any type of harassment in Indonesia. Most perceptions consider flirting is normal. This perception arises because of the social construction of Indonesian which considers men are superior to women, causing blurry line on the concept of catcalling in street harassment concept. This study measure body image state (BISS), evaluation appearance (MBSRQ) and self-objectification (ISOS and OBCS) on compliment (ESS). This quantitative research has criteria, women who frequently visit public places with sample consisted of 100 respondents with purposive sampling technique. Data collects through online questionnaires using multiple linear regression analysis method preceded by overview questions as basis for analysis of speech act theory. The results showed that body image state, evaluation appearance and self-objectification did not have a simultaneous or partial effect on compliment, even so the analysis of speech action theory in overview questions showed a good understanding of the concepts, behavior and responses of catcalling and street harassment in general.

Keywords: *catcalling; compliment; speech act; street harassment*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh *catcalling* dalam citra penampilan tubuh dan trait objektifikasi diri terhadap pujian (*compliment*) dalam teori *speech act*. Fenomena ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan pengambilan kebijakan pemerintah dalam perilaku sosial serta dapat menegaskan tolak ukur *catcalling* dalam konsep *street harassment* di Indonesia. Mayoritas persepsi menganggap bahwa pria menggoda wanita adalah hal biasa. Persepsi tersebut muncul karena kontruksi sosial masyarakat Indonesia yang menganggap pria lebih superior dari pada wanita, menyebabkan garis buram yang terhadap konsep *catcalling* dalam konsep *street harassment*. Penelitian ini mengukur *catcalling* melalui citra tubuh (skala BISS), penampilan (skala MBSRQ) dan trait objektifikasi diri (Skala ISOS dan OBCS) terhadap pujian (skala ESS). Jenis penelitian kuantitatif ini memiliki kriteria responden wanita yang sering mengunjungi ruang publik dengan jumlah responden 100 orang menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian melalui kuesioner *online* dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang didahului oleh *overview questions* sebagai dasar analisis teori *speech act*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra tubuh, penampilan dan trait objektifikasi diri tidak berpengaruh simultan maupun parsial terhadap pujian meskipun demikian analisis teori *speech act* dalam *overview questions* menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep dan perilaku *catcalling* dan *street harassment*.

Kata Kunci: *catcalling; pujian; speech act; street harassment*

PENDAHULUAN

Catcalling kini menjadi kata tidak asing di telinga yang menimbulkan berbagai pergerakan aktif feminisme. Pergerakan ini menggugah kepercayaan para wanita bahwa *catcalling* merupakan sebuah jenis pelecehan seksual di jalanan (*street harassment*). *Catcalling* berupa interaksi yang tidak diinginkan dengan orang asing di tempat umum, khususnya karena keadaan gender seseorang atau orientasi seksual yang dapat mengarah pada sentuhan fisik tanpa izin hingga pemerkosaan (di Gennaro & Ritschel, 2019). *Catcalling* melibatkan perilaku komunikasi yang tidak diinginkan berupa verbal dan non-verbal di antara orang asing, biasanya terjadi dari pria kepada wanita seringkali disebabkan karena penampilan yang dapat diikuti dengan tindakan mengintai, menyentuh, meraba, hingga pemerkosaan (di Gennaro & Ritschel, 2019; Stop Street Harassment, 2018).

Catcalling didefinisikan sebagai perpaduan antara pelecehan dari orang tidak dikenal dan pelecehan jalanan (*street harassment*) yaitu berupa ekspresi verbal dan ekspresi non-verbal yang terjadi di area publik seperti jalan, trotoar atau halte bus (Chhun, 2010). Contoh dari perilaku *catcalling* secara verbal termasuk panggilan, ajakan, *wolf-whistle* atau komentar yang bermaksud untuk mengukur penampilan fisik, sedangkan tipe non-verbal termasuk lirikan, kedipan mata, gerakan fisik atau penggunaan tanda-tanda dalam menilai penampilan fisik (Chhun, 2010). Istilah-istilah seperti *catcalling*, pelecehan, pelecehan seksual dan *street harassment* (pelecehan di jalanan) seringkali dianggap muncul pada sebuah *statement* yang sama atau dalam informasi yang saling berkaitan satu sama lain namun memiliki konten yang berbeda.

Tabel 1. Perbedaan Istilah Serupa

Konten	<i>Catcalling</i>	Pelecehan	Pelecehan Seksual	<i>Street Harassment</i>
Biasa terjadi pada wanita	v	v	v	v
Biasa terjadi dari pria kepada wanita	v	v	v	v
Biasanya terkait penampilan	v	v	v	v
Biasanya terkait seksual	v	v	v	v
Biasanya terjadi interaksi yang tidak diinginkan	v	v	v	v
Terjadi di antara teman atau kenalan	v	v	v	-
Terjadi orang asing	v	v	v	v

di tempat umum				
Sering termasuk interaksi verbal	v	v	v	v
Sering termasuk interaksi non-verbal (mis. siulan)	v	v	-	v
Komentar diabaikan	v	v	v	v
Komentar dapat ditafsirkan berarti baik	v	-	-	-
Komentar sering ditafsirkan ofensif	v	-	-	-
Korban mungkin malu	v	v	v	v
Korban mungkin merasa terancam	v	v	v	v

Sumber: di Gennaro & Ritschel, 2019

Penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang *catcalling* berfokus pada faktor konteks yang dapat berkontribusi terhadap wanita dalam menginterpretasikan sebuah interaksi sebagai pelecehan atau tidak (Fairchild & Rudman, 2008). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pelecehan seksual dalam banyak kasus menunjukkan berdasarkan "di mata para korban" dan konteks tersebut penting dalam menentukan sejauh mana wanita dapat menafsirkan sebuah interaksi sebagai pelecehan atau tidak.

Serupa dengan Fairchild dan Rudman (2008), penelitian lain menunjukkan bahwa adanya interaksi yang tidak diinginkan dengan orang asing juga disebut sebagai bentuk pelecehan (Wesselmann & Kelly, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa pria lebih cenderung memicu perilaku *catcalling* ketika dalam kelompok/gerombol. Penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa *catcalling* tidak serta merta termasuk dalam konteks pelecehan dikarenakan adanya ambiguitas menganggap sebagai pujian.

Tabel 2. Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Kristen di Gennaro, Chelsea Ritschel	2019	<i>Blurred lines: The relationship between catcalls and compliment</i>	<i>Results suggest that catcalls are aberrant compliments at best and insidious reminders of women's inequality at worst.</i>
Sophie Fisher, Danielle Lindner,	2017	<i>The Effect of Exposure to Catcalling on Women's</i>	<i>Result showed that there were no significant differences between the</i>

<i>Christopher J. Ferguson</i>		<i>State Self-Objectification and Body Image</i>	<i>control and experimental groups regarding either body image or self-objectification. Bayes factor analyses confirmed the result as null.</i>
<i>Eric D. Wesselmann & Janice R. Kelly</i>	2010	<i>Cat-Calls and Culpability: Investigating the Frequency and Functions of Stranger Harassment</i>	<i>These group behaviors would be motivated by anonymity and group bonding. Results support hypotheses about the predictors and motives of stranger harassment in college men.</i>
<i>Kimberly Fairchild, Laurie A. Rudman</i>	2010	<i>Everyday Stranger Harassment and Women's Objectification</i>	<i>Research suggests that stranger harassment was positively related to self-objectification. Stranger harassment experiences and self-objectification positively related to women's fear of and perceived risk of rape. Further, women who feared rape were more likely to restrict their freedom of movement</i>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Dalam mengatasi ambiguitas antara *catcalling* dan pujian, YouGov (2016) melakukan survei kepada komunitas *online* terkait definisi *catcalling*. Berdasarkan survei tersebut menunjukkan bahwa 72% dari 1.000 responden berpikir bahwa *catcalling* didefinisikan sebagai “siulan, teriakan atau komentar yang bersifat seksual kepada seseorang yang lewat” adalah perilaku yang tidak pernah pantas. Responden yang merasa *catcalling* terkadang atau selalu pantas dilakukan pria (22%) dan wanita (18%). Ketika muncul pertanyaan apakah mereka “menganggap *catcalling* adalah sebagai pujian atau pelecehan” 20% menjawab bahwa *catcalling* adalah pujian, 55% menganggap pelecehan dan sisanya tidak yakin (YouGov, 2016).

Persepsi dari korban yang menganggap *catcalling* adalah sesuatu hal yang wajar dilakukan oleh pria dapat menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka pelecehan seksual di Indonesia. Selain itu faktor budaya patriarki yang berkembang mampu menyumbang angka pelecehan seksual sehingga menyebabkan munculnya berbagai permasalahan sosial yang membatasi kebebasan wanita dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki wanita

(Puspitasari, 2019). Selama berabad-abad, wanita dianggap sebagai kategori orang kelas dua karena dominasi pria dalam berbagai sektor kehidupan mengarah pada jenis pemikiran tersebut yang mana secara historis, terlihat banyak dominasi pria dalam masyarakat di seluruh dunia, sehingga wanita dianggap kurang kuat dari pria, menyebabkan munculnya doktrin ketidaksetaraan antara pria dan wanita (Irwanti, 2016). Mayoritas persepsi tersebut menganggap bahwa pria menggoda wanita adalah hal biasa. Anggapan tersebut muncul karena konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang menganggap pria lebih superior dari pada wanita, menyebabkan garis buram yang menganggap bahwa pelecehan seksual terhadap wanita adalah suatu hal yang biasa (Puspitasari, 2019).



Gambar 1. Survei Lawan Pelecehan

Sumber: change.org/mulaibicara

Pelaku *catcalling* biasanya merasa terdorong untuk menilai dan menjustifikasi penampilan serta tubuh wanita sebagai objek dalam konteks seksual mereka. Selain itu pelaku *catcalling* mendesak suatu bentuk perhatian yang tidak diinginkan oleh korban dan justru sangat mengganggu (Puspitasari, 2019). Terdapat 2 (dua) komponen label kelompok *catcalling*. Komponen label pertama, memiliki banyak perilaku pelecehan fisik dengan beberapa komentar ofensif dan komponen label kedua memiliki beberapa pelecehan verbal tetapi juga apa yang tampak sebagai perilaku "memuji", seperti memanggil seorang wanita cantik atau mengatakan dia memiliki tubuh yang bagus. Kesulitan dalam pelabelan perilaku ini dapat mencerminkan sifat subjektif dari seseorang dalam menilai apa yang dianggap sebagai

sebuah pelecehan. Kesulitan dalam memaknai ini menjadi masalah bagi para peneliti dan juga sulit dipahami bagi masyarakat umum, di mana perilaku tersebut mungkin dapat muncul seperti pujian (Ramadan, 2018).

Pujian merupakan bentuk *speech act* yang secara implisit maupun eksplisit bertujuan sebagai sanjungan atau apresiasi kepada seseorang. Perilaku ini biasanya menunjukkan beberapa hal “baik” atau “kelebihan” (mis. kepemilikan, karakteristik, keterampilan, dsb) kepada seseorang yang dinilai positif (baik) terhadap orang lain. Pujian juga merupakan bagian dari *social judgement* (pertimbangan sosial) karena pujian kadang memiliki kecenderungan yang hampir sama dengan kritikan yang merupakan penilaian atau pendapat orang lain (di Gennaro & Ritschel, 2019).

Penelitian terbaru yang dilakukan di Gennaro dan Ritschel (2009) mengungkapkan bahwa para wanita yang memberikan reaksi positif dalam menerima pujian secara penampilan juga dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri karena pujian tersebut. Dengan kata lain, meskipun pujian tersebut mungkin menunjukkan sanjungan bagi wanita namun secara tidak langsung menyadarkan bahwa mereka sedang dinilai dan penilaian tersebut berdasarkan penampilan atau tubuh mereka (Calogero, Herbozo, & Thompson, 2009; di Gennaro & Ritschel, 2019).

Penelitian yang dilakukan Macmillan, Nierobisz dan Welsh (2000) menyatakan perbedaan antara perlakuan seksual dari orang dikenal maupun tidak dikenal menunjukkan bahwa wanita lebih banyak merasakan pengaruh negatif dan berupaya yang lebih untuk mengatasi dan menghindari perlakuan yang tidak diinginkan dari orang dikenal daripada dari orang yang tidak dikenal (Macmillan, Nierobisz, & Welsh, 2000) menyebabkan pelaku pelecehan di jalanan juga tidak sadar bahwa mereka sedang merugikan dan membahayakan seseorang, bahkan beberapa meyakini tindakan mereka sebagai pujian, bahwa wanita terlalu sensitif dan mereka salah mengartikan niat pria (Quinn, 2002).

Sebagian masyarakat umum menganggap pelecehan di jalan sebagai pujian, meskipun bentuk ekstrem dari pelecehan jalanan seperti kekerasan seksual dapat dikatakan secara eksplisit sebagai sebuah pelanggaran yang beberapa bentuk tertentu pelecehan di jalanan dilakukan oleh orang asing (mis. memanggil, bersiul) bahkan masih dianggap oleh beberapa sebagai pujian interaksi, tidak berbahaya, dan normal dalam beberapa konteks (Quinn, 2002).

Teori *speech act* yang sempat disinggung dalam konsep pujian (*compliment*) telah bertransformasi menjadi sebuah metode untuk menganalisis secara empiris proses komunikasi yang bertujuan menunjukkan beberapa tindakan sekaligus, yang membedakan adalah aspek berbeda dari niat pelaku, ada tindakan mengatakan sesuatu, apa yang sedang dilakukan

seseorang (tindakan) dalam mengatakan sesuatu, seperti meminta atau berjanji dan bagaimana seseorang mencoba mempengaruhi seseorang, ucapan seseorang harus mampu dipahami sebagai bentuk *speech act* serta diiringi pengetahuan tentang semantik yang baik (Holzinger, 2004).

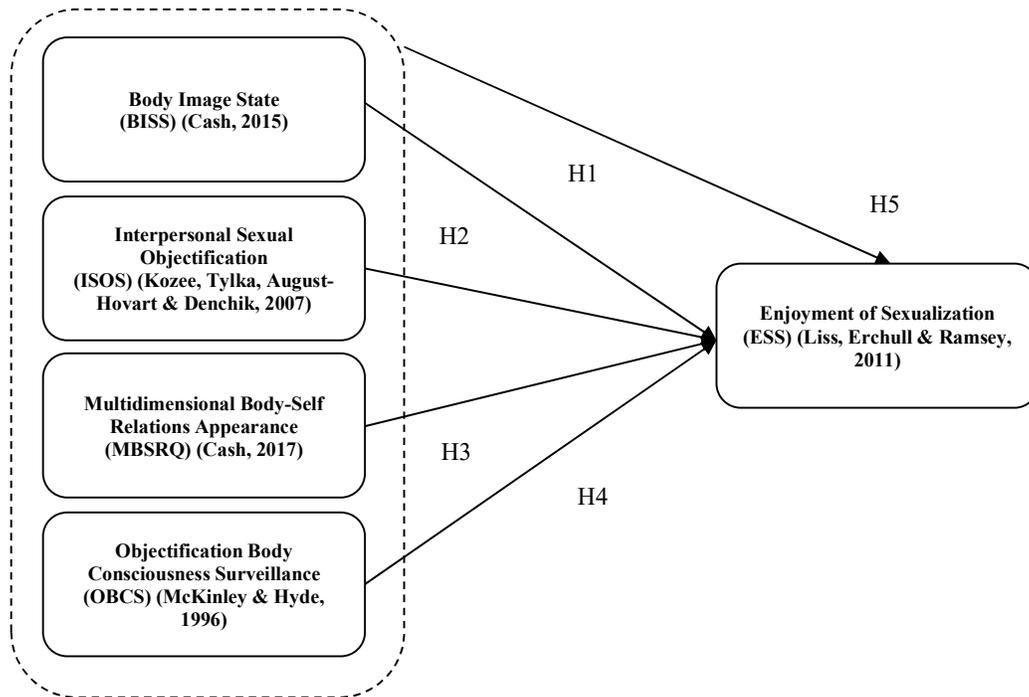
Mengutip Gayle King, apakah ada garis membedakan antara pujian dan *catcalling* dan bagaimana orang bisa mengenalinya. Termotivasi oleh penelitian ini, studi yang dilakukan oleh di Gennaro dan Ritschel (2019) merumuskan pertanyaan dua hal, yaitu: 1) Bukti apa yang menunjukkan bahwa *catcalling* dapat diartikan sebagai pujian dan, 2) Bukti apa yang menunjukkan bahwa *catcalling* berbeda dari pujian? Pujian adalah tindak tutur (*speech act*) yang secara eksplisit atau implisit menunjukkan atribut memuji orang lain karena pada dasarnya *catcalling* disebut melibatkan perilaku (tidak diinginkan) verbal dan non-verbal di antara orang asing, berkaitan dengan penampilan (di Gennaro & Ritschel, 2019).

Kissling dan Kramarae (1991) menafsirkan *catcalling* sebagai menyanjung dan tindak tutur (*speech act*) ini memang mungkin muncul sebagai pujian, namun tidak sedikit pula orang menganggap sebagai pelanggaran privasi atau bahkan sebagai jenis pelecehan seksual (Kissling & Kramarae, 1991). Bentuk *speech act* seperti ini berpotensi sebagai ancaman yang meyakini adanya bentuk justifikasi. Akibatnya, hal tersebut dapat mengarah kepada perasaan negatif, seperti rasa malu dan takut. Pujian sering diucapkan oleh wanita untuk wanita lain, tidak seperti *catcalling*. Perbedaan lain adalah bahwa pujian umumnya ditujukan kepada teman dan kenalan, sementara *catcalling* biasa terjadi di antara orang tidak dikenal, biasanya terjadi publik/tempat umum. Kebanyakan orang yang menjadi korban akhirnya menganggap perlakuan yang terjadi padanya adalah sebuah bentuk pujian, sementara *catcalling* seringkali mereka abaikan (di Gennaro & Ritschel, 2019).

Dianggap sebagai *catcalling* ataupun pujian, menurut pengamatan utama dari studi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan tindak tutur (*speech act*) ini di tempat umum/publik kepada wanita tampaknya hampir seluruhnya dilakukan oleh pria. Meskipun wanita tidak dilarang memuji atau memanggil orang yang tidak dikenal atau lawan jenisnya, namun memulai interaksi seperti itu akan bertentangan dengan norma dan perilaku (di Gennaro & Ritschel, 2019). Banyak wanita meyakini bahwa *catcalling* adalah sebuah bentuk pelecehan seksual namun studi ilmiah mengenai perilaku *catcalling* dan reaksi wanita terhadap *catcalling* sangat minim dan terbatas hanya pada berbagai eksperimen sosial atau survei lainnya (Hidayat & Setyanto, 2020).

Hingga saat ini tidak ada tolok ukur tetap tentang perilaku seperti apa yang dapat ditoleransi dan perilaku apa yang dianggap sebagai *catcalling*, apakah mengerlingkan mata

pada orang asing yang dianggap menarik juga bisa dikategorikan *catcalling* atau tidak (di Gennaro & Ritschel, 2019; Fairchild, 2010), maka isu seperti ini menjadi penting untuk diteliti sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan/keputusan dalam hidup dan perilaku sosial serta dapat menegaskan tolak ukur *catcalling* dalam konsep *street harassment*.



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan kerangka konsep penelitian tersebut, penelitian ini mengajukan 5 (lima) variabel dan 5 (lima) hipotesis. Variabel yang akan diuji adalah (1) *Body Image State*, (2) *Interpersonal Sexual Objectification*, (3) *Multidimensional Body Self-Relations Appearance*, (4) *Objectification Body Consciousness Surveillance* dan (5) *Enjoyment of Sexualization*. Dengan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. H1 : Terdapat pengaruh signifikan dari *Body Image State* terhadap *Enjoyment of Sexualization*
2. H2 : Terdapat pengaruh signifikan dari *Interpersonal Sexual Objectification* terhadap *Enjoyment of Sexualization*
3. H3 : Terdapat pengaruh signifikan dari *Multidimensional Body Self - Relations Appearance* terhadap *Enjoyment of Sexualization*

4. H4 : Terdapat pengaruh signifikan dari *Objectification Body Consciousness Surveillance* terhadap *Enjoyment of Sexualization*
5. H5 : Terdapat pengaruh signifikan secara simultan dari *Body Image State, Interpersonal Sexual Objectification, Multidimensional Body Self - Relations Appearance, Objectification Body Consciousness Surveillance* terhadap *Enjoyment of Sexualization*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner secara *online*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam menentukan karakteristik responden, penelitian ini fokus pada wanita yang sering mengunjungi tempat umum/ruang publik dengan jumlah responden yaitu 100 orang responden. Berdasarkan pertanyaan demografi, responden diminta untuk memberikan data: usia, *email (optional)*, pekerjaan, lokasi tempat kerja, transportasi yang digunakan, domisili, berat dan tinggi badan serta tempat umum yang sering dikunjungi. Dengan menggunakan skala adaptasi dari 2 (dua) sumber berdasarkan 5 (lima) variabel terkait.

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi
Body Image State Scale (Cash, 2015)	Ketidakpuasan - kepuasan dengan penampilan fisik keseluruhan
	Ketidakpuasan - kepuasan dengan ukuran dan bentuk tubuh
	Ketidakpuasan - kepuasan dengan berat badan
	Perasaan ketertarikan - ketidaktertarikan fisik
	Perasaan tentang penampilan saat ini terhadap bagaimana terhadap penampilan biasa dalam keseharian
	Penilaian penampilan terhadap caranya menilai rata-rata pada orang lain
Interpersonal Sexual Objectification Scale (Kozee, Tylka, Augustus-Horvath, & Denchik, 2007)	Penilaian tubuh berdasarkan pandangan orang lain
	Pendekatan seksual eksplisit yang tidak diinginkan/agresi fisik
Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire Appearance Evaluation Scale (Cash, 2017)	Penilaian terhadap penampilan
Objectified Body Consciousness Body Surveillance (McKinley & Hyde, 1996)	Skala Pengawasan
	Skala <i>Body Shame</i>
	Skala Kontrol

Enjoyment of Sexualization (Liss,
Erchull, & Ramsey, 2011)

Kenikmatan dalam perhatian berbau seksual

Kenikmatan dalam perhatian terhadap tubuh

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Pengisian kuesioner diawali dengan *Overview Questions*. Bagian ini menyajikan pertanyaan survei, tanggapan dan interpretasi responden (di Gennaro & Ritschel, 2019). Terdiri dari 7 pertanyaan tentang respon dari sebuah skenario *catcalling*, pertanyaan berkaitan dengan informasi umum tentang *catcalling* dan respon serta reaksi yang diberikan jika mengalami *catcalling* sedangkan metode analisa data yang digunakan adalah Uji Validitas, Uji Reliabelitas, Uji Asumsi Klasik yaitu dengan Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinieritas, Uji T dan Uji F.

Uji Validitas dan Reliabelitas

1. Body Image State Scale (BISS)

Pengukuran ini digunakan untuk mengukur citra tubuh responden terhadap dirinya sendiri. BISS sebagai variabel bebas (X1) terdiri dari 6 item. Dalam evaluasi psikometri awal, BISS memiliki tinggi konsistensi internal dan berkorelasi dengan langkah-langkah lain aspek citra tubuh (Cash, 2015). Dengan perbandingan nilai R Tabel 0,202, nilai *alpha cronbach's* alat ukur ini mencapai 0.917 dan nilai *corrected item-total correlation* berada pada rentang 0.628-0.854.

2. Interpersonal Sexual Objectification Scale (ISOS)

ISOS sebagai variabel bebas (X2) mencakup 15 item yang menilai pengalaman objektifikasi seksual yang melibatkan penilaian tubuh dan agresi terhadap fisik. Responden memilih jawaban dari 1 (Tidak Pernah) hingga 5 (Hampir Selalu) untuk setiap pertanyaan (Kozee et al., 2007). Beberapa penelitian lain memberikan bukti untuk konsistensi internal, reliabilitas pengujian ulang dan validitas pada skala ini. Dengan perbandingan nilai R Tabel 0,202, nilai *alpha cronbach's* alat ukur ini mencapai 0.918 dan nilai *corrected item-total correlation* berada pada rentang 0.347-0.771.

3. Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire Appearance Evaluation Scale (MBSRQ)

Sebagai variabel bebas (X3) skala ini mengukur sikap kepuasan responden terhadap tubuh. Responden diberi 7 pernyataan dengan rentang pada skala 1 – 5, yaitu 1 = Sangat Tidak

Setuju, 3 = Ragu-ragu dan 5 = Sangat Setuju (Cash, 2017). Dengan perbandingan nilai R Tabel 0,202, nilai *alpha cronbach's* alat ukur ini mencapai 0.602 dan nilai *corrected item-total correlation* berada pada rentang 0.321-0.505. Pada uji validitas kuesioner ini, items dengan nomor 1, 3 dan 4 dinyatakan tidak valid karena berada dibawah nilai R Tabel.

4. Objectified Body Consciousness Body Surveillance Scale (OBC-S)

OBC-Surveillance sebagai variabel bebas (X4) digunakan sebagai indeks pengukuran obyektifikasi diri sifat perempuan. Skala ini terdiri dari 8 pernyataan yang diberi peringkat pada skala 1 – 7, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 4 = Tidak Setuju ataupun Setuju, dan 7 = Sangat Setuju (McKinley & Hyde, 1996). Dengan perbandingan nilai R Tabel 0,202, nilai *alpha cronbach's* alat ukur ini mencapai 0.760 dan nilai *corrected item-total correlation* berada pada rentang 0.371-0.637. Items 5 dan 6 dalam skala ini dinyatakan tidak valid karena berada dibawah nilai R Tabel.

5. Enjoyment of Sexualizations Scale (ESS)

Sebagai variabel terikat (Y), skala dengan 9 item pernyataan ini mengukur seberapa besar wanita menikmati pria yang memberi mereka perhatian khusus secara seksual dan estetika. Responden menilai pernyataan dengan rentang skala 1 – 6 poin, 1 = Sangat Tidak Setuju dan 6 = Sangat Setuju (Liss et al., 2011). Dalam skala ini terdapat bukti untuk validitas konstruk, konsistensi internal, dan reliabilitas tes berulang dalam studi validasi awal. Dengan perbandingan nilai R Tabel 0,202, nilai *alpha cronbach's* alat ukur ini mencapai 0.822. Dengan nilai *corrected item-total correlation* berada pada rentang 0.250-0.722.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan Uji Kolmogrov-Smirnov merupakan salah satu uji asumsi klasik yang menjadi syarat uji hipotesis dalam analisis regresi, maka dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi *Asymp.Sig* (2-tailed) 0,200 > 0,05 maka dengan demikian asumsi normalitas dalam regresi telah terpenuhi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam melakukan uji heteroskedastisitas ini, prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas yaitu jika nilai signifikansi

(Sig.) > 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah 1,00. Jika $1,00 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah dimana tidak terjadi korelasi antar variabel bebas dengan melihat nilai *Tolerance* > 0,10 atau *VIF* (*Variance Inflating Factor*) < 10,00. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
BISS	0,695	1,439	tidak terjadi multikolinieritas
ISOS	0,865	1,155	tidak terjadi multikolinieritas
MBSRQ	0,613	1,632	tidak terjadi multikolinieritas
OBCS	0,690	1,450	tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini membahas analisis regresi *Catcalling* melalui Citra Tubuh (skala BISS), Penampilan (skala MBSRQ) dan Trait Objektivikasi Diri (Skala ISOS dan OBCS) terhadap *Compliment*/Pujian (skala ESS) dalam teori *Speech Act*.

1. Uji T

Tabel 5. Uji T Menggunakan SPSS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.307	5.420		3.562	.001
BISS	.138	.103	.161	1.337	.184
ISOS	.007	.082	.009	.080	.936

MBSRQ	.150	.253	.076	.592	.555
OBCS	-.231	.141	-.197	-1.634	.106

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan hasil Uji T diatas dengan nilai T Tabel 1,988, maka uji hipotesis untuk masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

- Variabel BISS (*Body Image State*) X1 memiliki nilai T Hitung 1,337 dengan signifikansi 0,184 > 0,05. Hasil penelitian variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap ESS (*Enjoyment of Sexualization*).
- Variabel ISOS (*Interpersonal Sexual Objectification*) X2 memiliki nilai T Hitung 0,080 dengan signifikansi 0,936 > 0,05. Hasil penelitian variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap ESS (*Enjoyment of Sexualization*).
- Variabel MBSRQ (*Multidimensional Body-Self Relation Appearance*) X3 memiliki nilai T Hitung 0,592 dengan signifikansi 0,555 > 0,05. Hasil penelitian variabel X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap ESS (*Enjoyment of Sexualization*).
- Variabel OBCS (*Objectified Body Consciousness Body Surveillance*) X4 memiliki nilai T Hitung -1,634 dengan signifikansi 0,106 > 0,05. Hasil penelitian variabel X4 tidak berpengaruh signifikan terhadap ESS (*Enjoyment of Sexualization*).

2. Uji F

Tabel 6. Uji F Menggunakan SPSS

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	263.771	4	65.943	1.100	.361 ^b
Residual	5694.819	95	59.945		
Total	5958.590	99			

Dependent Variable: ESS

Predictors: (Constant), OBCS, ISOS, BISS, MBSRQ

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan Uji F diketahui bahwa nilai F Hitung 1,100 dengan signifikansi 0,361. Dengan hasil F Hitung 1,100 dan F Tabel 2,47 sehingga $1,100 < 2,47$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak karena $F \text{ Hitung} < F \text{ Tabel}$. Analisa data tersebut menunjukkan bahwa variabel BISS (X1), ISOS (X2), MBSRQ (X3) dan OBCS (X4) memiliki pengaruh

negatif dan tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ESS (Y) sehingga syarat dalam menjelaskan nilai koefisien determinasi/R Square tidak dapat dipenuhi.

Pembahasan

1. Overview Questions

Pertanyaan 1

Seorang pria dan seorang wanita tidak mengenal satu sama lain berjalan di arah yang berlawanan. Saat mereka berpapasan, si pria berkata pada wanita tersebut "Hai Cantik". Bagaimana seharusnya wanita tersebut merespon?

Pertanyaan 1 merupakan jenis pertanyaan *closed multiple-choice*, hanya memungkinkan satu jawaban namun responden diberi kesempatan untuk menuliskan jawaban alternatif dari dua opsi lain yang disediakan. Ucapan "Hei Cantik" sesuai dengan bentuk formula yang ditemukan dalam *speech act* dari sebuah pujian (Fujimura-Wilson, 2014; Wolfson, 1984). Dengan mencantumkan opsi respon "Berterima kasih" di antara respon potensial dan mengarahkan responden untuk memilih satu jawaban. Pertanyaan 1 bertujuan untuk mengungkap secara tidak langsung, jika responden menafsirkan skenario sebagai pujian.

Tabel 7. Jawaban Overview Question Pertanyaan 1

Jawaban	Presentase (n=100)
Berterima kasih	91% (91)
Tidak mengacuhkan dan terus berjalan	1% (1)
Lainnya	8% (8)

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

Memberikan respon "Berterima kasih" bukan berarti pula menerimanya sebagai pujian mungkin karena komentar tersebut menyerang ruang pribadi sehingga mereka memberikan respon mungkin agar terlihat ramah (Kissling & Kramarae, 1991). Menjawab "Terima kasih" juga menunjukkan bahwa hanya sedikit yang menganggap teguran "Hai Cantik" dalam skenario ini sama dengan dengan pujian untuk menunjukkan adanya *speech act* dalam bentuk jawaban normatif (Fujimura-Wilson, 2014; Herbert, 1990).

Pertanyaan 2

Seorang pria dan seorang wanita tidak mengenal satu sama lain berjalan di arah yang berlawanan. Saat mereka berpapasan, si pria berkata pada wanita tersebut “Hai Cantik”. Menurut anda, apa yang dilakukan si pria kepada wanita tersebut?

Pertanyaan 2 bertujuan untuk mengetahui jawaban mayoritas dari keempat respon yang disediakan saat diterapkan pada skenario (Tabel 8). Pertanyaan 2 bersifat lebih langsung daripada Pertanyaan 1, responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan interpretasi potensial dari ucapan pria tersebut. Tujuan lain dari pertanyaan ini adalah untuk mengungkap jika terdapat responden yang secara langsung melabeli ucapan itu sebagai bentuk *speech act* dari *catcalling* atau pujian (Bailey, 2016). Berbeda dengan Pertanyaan 1, preferensi mana yang jelas muncul dalam tanggapan responden.

Tanggapan dari Pertanyaan 1 dan 2 juga terlihat adanya inkonsistensi. Pertanyaan 1 dan 2 memiliki pertanyaan yang sama, dengan perbedaan hanya pada tanggapan yang diharapkan. Pada Pertanyaan 1, responden memberikan respon bagaimana wanita tersebut harusnya menanggapi, sedangkan pada Pertanyaan 2, responden memberikan respon perilaku apa yang dilakukan oleh pria dalam skenario tersebut. Jika responden memberikan jawaban konsisten maka, untuk Pertanyaan 1 tanggapan yang paling banyak dipilih adalah “Tidak mengacuhkan dan terus berjalan” namun pada penelitian ini, responden paling banyak memilih “Berterima kasih” untuk Pertanyaan 1.

Tabel 8. Jawaban *Overview Question* Pertanyaan 2

Jawaban	Presentase (n=100)
Memuji wanita tsb	4% (4)
Menyapa wanita tsb	24% (24)
Tidak menghargai wanita tsb	24% (24)
Melecehkan wanita tsb	48% (48)

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

Pertanyaan 3

*Apakah skenario diatas tersebut (No. 1 dan 2) termasuk bentuk *catcalling*?*

Pertanyaan 3 pada dasarnya merupakan pertanyaan tertutup dengan 2 jawaban (Ya dan Tidak) namun diperlukan opsi lain untuk mengakomodir respon lain yang menyatakan tidak tahu apa itu *catcalling*. Dengan cara ini, Pertanyaan 3 mampu merubah fokus dari pujian kepada *catcalling* dengan memberikan pertanyaan apakah

skenario tersebut adalah contoh dari *catcalling* (Tabel 9). Temuan dalam pertanyaan ini menunjukkan skenario tersebut sebagai *catcalling* mengkonfirmasi adanya ambiguitas karena terdapat 4% responden yang belum memahami apa itu *catcalling*. Dengan kata lain, garis tipis antara pujian dan *catcalling* menjadi tidak jelas atau tidak sama untuk semua individu. Hasil tersebut juga menggambarkan keterbatasan dalam mendefinisikan *catcalling* dalam sebuah rangkaian perilaku (Vera-Gray, 2016). Penggunaan istilah *catcalling* sengaja ditunda hingga Pertanyaan 3 agar dapat mengukur apakah responden mengetahui konsep *catcalling* yang sebenarnya dengan cara menjawab Pertanyaan 3 sehingga garis tipis antara pujian dan *catcalling* semakin tidak jelas atau dimaknai berbeda oleh tiap responden (di Gennaro & Ritschel, 2019).

Tabel 9. Jawaban *Overview Question* Pertanyaan 3

Jawaban	Presentase (n=100)
Ya	82% (82)
Tidak	11% (11)
Tidak mengetahui <i>catcalling</i>	4% (4)

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

Pertanyaan 4

Apa yang anda pahami tentang catcalling?

Pertanyaan ini bertujuan untuk menentukan apakah *catcalling* lebih mirip dengan pujian atau pelecehan dengan meminta responden memilih karakteristik apa mereka pahami terhadap dengan *catcalling*.

Tabel 10. Jawaban *Overview Question* Pertanyaan 4

Jawaban	Presentase (n=100)
Bentuk pujian	1% (1)
Bentuk ajakan/panggilan “mengundang”	32% (32)
Bentuk penghinaan	29% (29)
Tindakan agresif	17% (17)
Bentuk <i>bullying</i>	6% (6)
Lainnya (mis: pelecehan, iseng)	8% (8)
Tidak mengetahui apa itu <i>catcalling</i>	7% (7)

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

Sebanyak 32% responden memahami arti *catcalling* hanya secara bahasa yaitu sebuah panggilan, namun sebagian besar lain tampaknya setuju bahwa *catcalling*

merupakan definisi termasuk dalam bentuk pelecehan atau tindakan agresif yang menunjukkan sebuah perilaku negatif (Chhun, 2010; Fairchild, 2010; Fairchild & Rudman, 2008; Kissling & Kramarae, 1991; Wesselmann & Kelly, 2010). Beberapa responden dalam penelitian ini juga mengidentifikasi adanya aspek lain dalam mengartikan *catcalling* sehingga menyoroti kembali ambiguitas dalam interpretasi terhadap *catcalling* (Fairchild, 2010).

Pertanyaan 5

Jika anda mengalami catcalling, apa yang anda rasakan?

Pertanyaan 5 dan 6 mencoba menempatkan pengalaman responden sebagai korban *catcalling*. Pertanyaan 5 bertujuan untuk mengetahui perasaan responden setelah menerima *catcalling* (Tabel 11).

Tabel 11. Jawaban Overview Question Pertanyaan 5

Jawaban	Presentase (n=100)
Senang	0
Takut	25% (25)
Terintimidasi	23% (23)
Tersanjung	0
Acuh tak acuh	31% (31)
Sadar diri	2% (2)
Lainnya (mis: kesal, marah, biasa saja)	13% (13)
Sejauh yang saya tau, saya tidak pernah mengalami <i>catcalling</i>	6% (6)

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

Temuan berdasarkan pertanyaan ini, menunjukkan sebagian besar wanita melaporkan perasaan negatif sebagai hasil perilaku *catcalling*, sehingga dapat menyangkal asumsi beberapa pria yang menganggap *catcalling* merupakan perilaku tidak berbahaya.

Pertanyaan 6

Jika anda mengalami catcalling, apa yang anda rasakan?

Tabel 12. Jawaban Overview Question Pertanyaan 6

Jawaban	Presentase (n=100)
Mengabaikan	49% (49)
Merespon	1% (1)

Berpaling	12% (12)
Berjalan cepat	34% (34)
Lainnya	3% (3)
Sejauh yang saya tau, saya tidak pernah mengalami <i>catcalling</i>	6% (6)

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

Perlu diketahui bahwa reaksi sebagai pujian, seperti "Terima kasih," tidak disediakan dalam pilihan jawaban, namun responden diarahkan untuk dapat menulis tanggapan tersebut dalam kolom yang telah disediakan (*Lainnya/Others*) seperti membalas perlakuan tersebut, menegur, marah dan menatap pelaku *catcalling*. Jawaban Pertanyaan 6 mendukung jawaban atas Pertanyaan 5 berdasarkan perspektif penerima *catcalling*, bahwa *catcalling* tidak mungkin ditafsirkan sebagai pujian.

Pertanyaan 7

Ketika suatu saat anda ingin memuji orang asing/tidak dikenal, apa yang anda lakukan?

Beralih dari *catcalling* kepada pujian, Pertanyaan 7 merupakan pertanyaan tertutup pilihan ganda dengan dua opsi kontras dengan menyediakan pilihan "*Lainnya/Others*". Pertanyaan ini berusaha menemukan hubungannya antara keakraban pembicara-lawan bicara dan perilaku memuji dengan bertanya kepada responden apakah mereka akan memuji orang asing.

Tabel 13. Jawaban Overview Question Pertanyaan 7

Jawaban	Presentase (n=100)
Tidak melakukan apa-apa/diam saja/menahan diri	93% (93)
Mengatakan apa yang disukai dari dirinya	5% (5)
Lainnya (mis: memuji dengan cara lebih sopan, berkenalan dengan cara baik, mengucap permissi)	2% (2)

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

Jawaban "Lainnya" ini merupakan jawaban yang muncul dari adanya kata "tergantung" kemungkinan ini muncul karena cenderung akan memuji wanita daripada pria (Fujimura-Wilson, 2014).

Sementara banyak responden yang tampaknya setuju bahwa memuji orang asing merupakan perilaku yang jarang atau aneh dilakukan bahkan tidak pantas (Fujimura-Wilson, 2014; Gardner, 1980), tanggapan dalam Pertanyaan 7 ini menunjukkan hampir sebanyak yang menyatakan bahwa mereka tidak akan melakukannya atau menahan diri. Alternatif jawaban (*Lainnya/Others*) yang diberikan responden juga menunjukkan bahwa banyak orang hanya akan memuji orang asing jika mereka dapat menemukan beberapa konteks relevan yang menghindari ketidaknyamanan terhadap penerima pujian. Dengan kata lain, mereka berusaha menunjukkan bahwa membedakan suatu pujian dengan *catcalling* bergantung pada interpretasi konteks dari seseorang.

Dalam *overview questions*, secara khusus menunjukkan tanggapan dari responden bahwa sebagian besar mengidentifikasi pernyataan pelaku pria dalam skenario dalam Pertanyaan 1, 2, dan 3 sebagai jenis pelecehan, beberapa responden melihat situasi yang sama menunjukkan seperti pujian. Responden secara tidak langsung menyadari bahwa maksud pelaku pria mungkin berbeda dari yang dimaksud. Ketika ditempatkan di posisi penerima, bagaimanapun, responden memberikan respon bahwa *catcalling* bukan perilaku yang dapat ditoleransi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan opini negatif sehingga lebih baik dihindari dengan cara diabaikan atau berjalan lebih cepat meskipun merasa terganggu bahkan terintimidasi (Pertanyaan 5 dan 6) sebelum responden menunjukkan interpretasi mereka tentang apa itu *catcalling* pada Pertanyaan 3 dan 4.

Ketika ditempatkan sebagai pelaku (ditanya apakah mereka akan memuji orang asing), tanggapan menunjukkan bahwa memuji orang asing bukanlah sesuatu yang tepat dilakukan dan mereka menunjukkan bahwa perilaku tersebut “tergantung” konteks yang seringkali mengandalkan identifikasi kondisi tertentu atau menghindari ketidaknyamanan contohnya seperti saat sedang mengantri/menunggu bersama atau duduk berdekatan dalam transportasi umum.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak (H_0 diterima dan H_a ditolak) dengan hasil variabel BISS (X1), ISOS (X2), MBSRQ (X3) dan OCBS (X4) memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ESS (Y). Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dan tidak semua hasil temuan penelitian sebelumnya dapat dikonfirmasi melalui penelitian ini. Meskipun demikian, hasil uji pemahaman konsep *catcalling* melalui *overview questions* menunjukkan hasil yang sama dengan

penelitian sebelumnya bahwa *catcalling* adalah perilaku menyimpang yang merupakan bentuk pelecehan oleh laki-laki (bergerombol) biasanya terjadi di ruang publik, perilaku tersebut menyebabkan ketidaknyamanan terhadap wanita yang menerima perlakuan tersebut (Fairchild & Rudman, 2008; Wesselmann & Kelly, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Fairchild dan Rudman (2008) menunjukkan pelecehan orang asing berhubungan positif dengan objektifikasi diri, sedangkan dalam penelitian ini skala *interpersonal sexual objectification* dan *objectified body consciousness surveillance* tidak menunjukkan pengaruh positif (Fairchild & Rudman, 2008). Pada penelitian yang sama menyatakan citra tubuh dan penampilan menunjukkan tidak ditemukan pengaruh terhadap seksualisasi menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu skala *body image state* dan *multidimensional body-self relations appearance* tidak memiliki pengaruh positif terhadap skala *enjoyment of sexualizations*.

Catcalling yang terjadi terhadap wanita di ruang publik menjadi masalah keprihatinan sosial. Meski banyak berkembang literatur, sumber dan beberapa media sosial yang menggaungkan fenomena ini serta dampak *catcalling* atau pelecehan seksual lebih umumnya, sedikit dari penelitian yang ada meneliti pengalaman perempuan dengan pelecehan seksual di ruang publik atau *catcalling* secara khusus dan dampak perilaku seperti itu terhadap wanita. *Catcalling* melibatkan perilaku komunikasi verbal dan non-verbal yang tidak diinginkan di antara orang yang tidak dikenal, biasanya terjadi dari pria kepada wanita seringkali membahas tentang penampilan yang biasanya bertujuan untuk membuat marah, mempermalukan atau hanya menarik perhatian wanita.

SIMPULAN

Studi ini meneliti *catcalling* melalui citra tubuh (*body image state*), trait objektifikasi (*interpersonal sexual objectification* dan *objectified body consciousness surveillance*) dan penampilan (*multidimensional body-self relations appearance*) terhadap *compliment* melalui *enjoyment of sexualizations*.

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis tidak terbukti (H_0 diterima dan H_a ditolak) yaitu *body image state*, trait objektifikasi (*interpersonal sexual objectification* dan *objectified body consciousness surveillance*) dan *multidimensional body-self relations appearance* memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *compliment* melalui *enjoyment of sexualizations*. Meskipun demikian pembahasan dari *overview question* menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami bahwa

catcalling merupakan bentuk pelecehan verbal meskipun responden memiliki cara-cara tersendiri dalam menghadapi situasi *catcalling*.

Hasil ini studi ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang dapat menegaskan hasil tentang *catcalling* dan *compliment* yang tidak terangkum dalam variabel atau skala pengukuran penelitian ini. Beberapa penjelasan yang menjadi temuan penelitian, yaitu: 1) Responden dalam penelitian ini tidak secara langsung terpapar atau pernah mengalami *catcalling* sehingga sulit pula dalam memahami konsep *catcalling*, 2) Responden penelitian ini cenderung bersikap acuh dan terpaksa menahan diri menghadapi perilaku *catcalling* atau pelecehan di jalanan pada umumnya, banyak wanita yang dalam mengalaminya namun tidak menimbulkan efek negatif yang signifikan, bahkan saat dalam bahaya atau dihadapi dengan situasi yang mengganggu setidaknya terkait dengan citra diri/tubuh meskipun wanita mungkin masih menganggap pelecehan tersebut bersifat mengancam atau mengintimidasi namun kebanyakan dari mereka terpaksa menahan sikap dan mampu dengan mudah mengabaikan, 3) *Catcalling* atau yang kebanyakan dari wanita pahami sebagai perilaku iseng atau tidak sengaja sebagai hal yang biasa terjadi selama tidak mengancam *privacy* dan keselamatan, 4) Adanya keterbatasan penelitian yaitu skala asli (*original*) yang menggunakan bahasa Inggris sehingga perlu dilakukan penyesuaian dalam bahasa Indonesia, 5) adanya bias budaya penelitian sebelumnya dilakukan dengan penelitian di Indonesia dengan fenomena yang sama dan, 6) Pengetahuan dan informasi yang terbatas tentang *catcalling*, *street harassment* dan pelecehan verbal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, Benjamin. (2016). Street remarks to women in five countries and four languages: Impositions of engagement and intimacy. *Sociolinguistic Studies*.
- Calogero, Rachel M., Herbozo, Sylvia, & Thompson, J. Kevin. (2009). Complimentary weightism: The potential costs of appearance-related commentary for women's self-objectification. *Psychology of Women Quarterly*, 3(1), 120–132.
- Cash, Thomas F. (2015). Multidimensional Body–Self Relations Questionnaire (MBSRQ). In *Encyclopedia of Feeding and Eating Disorders*.
- Cash, Thomas F. (2017). Multidimensional Body–Self Relations Questionnaire (MBSRQ). In *Encyclopedia of Feeding and Eating Disorders*.
- Chhun, Bunkosal. (2010). Catcalls: Protected speech or fighting words. *Jefferson L. Rev*, 33(2), 273–295.
- di Gennaro, Kristen, & Ritschel, Chelsea. (2019). Blurred lines: The relationship between catcalls and compliments. *Women's Studies International Forum*, 75(1), 102239.
- Fairchild, Kimberly. (2010). Context effects on women's perceptions of stranger harassment. *Sexuality and Culture*, 14(3), 191–216.

- Fairchild, Kimberly, & Rudman, Laurie A. (2008). Everyday stranger harassment and women's objectification. *Social Justice Research*, 21(3), 338–357.
- Fujimura-Wilson, Kayo. (2014). A cross-cultural study of compliments and compliment responses in conversation. *English and English and American Literature*.
- Gardner, Carol Brooks. (1980). Passing By: Street Remarks, Address Rights, and the Urban Female. *Sociological Inquiry*, 50(3–4), 328–356.
- Herbert, Robert K. (1990). Sex-based differences in compliment behavior. *Language in Society*, 19(2), 201–224.
- Hidayat, Angeline, & Setyanto, Yugih. (2020). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*.
- Holzinger, Katharina. (2004). Bargaining through arguing: An empirical analysis based on speech act theory. *Political Communication*.
- Irwanti, Marlinda. (2016). Women's Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century. *InterKomunika*.
- Kissling, Elizabeth Arveda, & Kramarae, Cheris. (1991). Stranger compliments: The interpretation of street remarks. *Women's Studies in Communication*, 14(1), 75–93.
- Kozee, Holly B., Tylka, Tracy L., Augustus-Horvath, Casey L., & Denchik, Angela. (2007). Development and psychometric evaluation of the interpersonal sexual objectification scale. *Psychology of Women Quarterly*.
- Liss, Miriam, Erchull, Mindy J., & Ramsey, Laura R. (2011). Empowering or oppressing? Development and exploration of the enjoyment of sexualization scale. *Personality and Social Psychology Bulletin*.
- Macmillan, R., Nierobisz, A., & Welsh, S. (2000). Experiencing the streets: Harassment and perceptions of safety among women. *Journal of Research in Crime and Delinquency*.
- McKinley, Nita Mary, & Hyde, Janet Shibley. (1996). The objectified body consciousness scale development and validation. *Psychology of Women Quarterly*.
- Puspitasari, Y. N. .. (2019). Catcalling dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana. IAIN Tulungagung.
- Quinn, Beth A. (2002). Sexual harassment and masculinity: The power and meaning of "Girl watching." *Gender and Society*, 16(3), 386–402.
- Ramadan, Zaenab. (2018). Catcalls or Compliments: Men's Attitudes on Street and Sexual Harassment in Relation to Their Personality. Queen's University Kingston, Ontario, Canada.
- Stop Street Harassment. (2018). Stop Street Harassment Organization.
- Vera-Gray, F. (2016). Women's Studies International Forum Men's stranger intrusions: Rethinking street harassment. *Women's Studies International Forum*.
- Wesselmann, Eric D., & Kelly, Janice R. (2010). Cat-Calls and Culpability: Investigating the Frequency and Functions of Stranger Harassment. *Sex Roles*, 63(7–8), 451–462.
- Wolfson, Nessa. (1984). Pretty is as pretty does: A speech act view of sex roles. *Applied Linguistics*.

YouGov. (2016). Catcalling: Never OK and not a compliment.